

LAPORAN PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO) TRIWULANAN
PT Bank Panin Tbk
Juni 2024

Nama Bank :
Posisi Laporan :

(dalam jutaan rupiah)

No	Komponen	INDIVIDUAL				KONSOLIDASIAN			
		Juni 2024		Maret 2024		Juni 2024		Maret 2024	
		Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)
1.	Jumlah data Poin yang digunakan dalam perhitungan LCR		58 hari		58 hari		58 hari		58 hari
HIGH QUALITY LIQUID ASSET (HQLA)									
2.	Total <i>High Quality Liquid Asset</i> (HQLA)		39,992,800		44,945,845		43,384,548		48,528,809
ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)									
3.	Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari:	99,214,311	7,603,931	99,599,531	7,610,944	100,651,743	7,734,637	101,179,785	7,756,949
	a. Simpanan/ Pendanaan stabil	46,349,965	2,317,497	46,980,192	2,349,010	46,610,713	2,330,535	47,220,586	2,361,029
	b. Simpanan/ Pendanaan kurang stabil	52,864,347	5,286,434	52,619,339	5,261,934	54,041,029	5,404,102	53,959,198	5,395,920
4.	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari:	25,790,569	10,705,911	25,091,977	10,591,590	33,356,651	16,555,943	33,312,141	16,382,090
	a. Simpanan operasional	419,884	104,527	354,013	88,060	600,919	143,712	527,505	126,501
	b. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non-operasional	25,370,685	10,601,384	24,737,964	10,503,530	32,755,731	16,412,231	32,784,636	16,255,589
	c. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh bank (<i>unsecured debt</i>)	0	0	0	0	0	0	0	0
5.	Pendanaan dengan agunan (<i>secured funding</i>)	0	0	0	0	0	0	0	0
6.	Arus kas keluar lainnya (<i>additional requirement</i>), terdiri dari:	11,026,845	8,779,713	10,012,004	7,984,815	12,373,809	10,106,560	11,597,982	9,548,543
	a. arus kas keluar atas transaksi derivatif	4,370,280	4,370,280	4,030,672	4,030,672	4,370,280	4,370,280	4,030,672	4,030,672
	b. arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. arus kas keluar atas kehilangan pendanaan	0	0	0	0	0	0	0	0
	d. arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas	2,002,208	188,571	1,795,629	166,536	2,013,805	192,639	1,801,854	170,841
	e. arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana	0	0	0	0	0	0	0	0
	f. arus kas keluar atas kewajiban kontijensi pendanaan lainnya	448,573	15,077	412,710	14,615	461,822	15,740	434,111	15,685
	g. arus kas keluar kontraktual lainnya	4,205,785	4,205,785	3,772,992	3,772,992	5,527,902	5,527,902	5,331,345	5,331,345
7.	TOTAL ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)	27,089,555	27,089,555	26,187,349	26,187,349	34,397,140	34,397,140	33,687,582	33,687,582
ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)									
8.	Pinjaman dengan agunan <i>Secured lending</i>	55,185	0	174,555	0	55,185	0	174,555	0
9.	Tagihan berasal dari pihak lawan (<i>counterparty</i>) yang bersifat lancar (<i>inflows from fully performing exposures</i>)	6,033,814	2,442,450	5,459,764	2,102,225	6,493,607	2,760,178	5,641,303	2,192,184
10.	Arus kas masuk lainnya	9,229,640	6,800,471	9,747,337	6,889,566	9,312,115	6,841,708	9,747,428	6,889,611
11.	TOTAL ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)	15,318,639	9,242,921	15,381,656	8,991,791	15,860,907	9,601,886	15,563,286	9,081,795
			TOTAL ADJUSTED VALUE ¹		TOTAL ADJUSTED VALUE1		TOTAL ADJUSTED VALUE ¹		TOTAL ADJUSTED VALUE1
12.	TOTAL HQLA		39,992,800		44,945,845		43,384,548		48,528,809
13.	TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (NET CASH OUTFLOWS)		17,846,634		17,195,558		24,795,254		24,605,787
14.	LCR (%)		224.09%		261.38%		174.97%		197.23%

Keterangan:¹ *Adjusted value* dihitung setelah pengenaan pengurangan nilai (*haircut*), tingkat penarikan (*run-off rate*), dan tingkat penerimaan (*inflow rate*) serta batas maksimum komponen HQLA, misalnya batas maksimum HQLA Level 2B dan HQLA Level 2 serta batas maksimum arus kas masuk yang dapat diperhitungkan dalam LCR.

**ANALISIS PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)
TRIWULAN**

Nama Bank : PT Bank Panin Tbk.
Posisi Laporan : Juni 2024

Analisis secara Individu

Analisis kondisi likuiditas Bank secara individu antara lain :

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara individu.
- b. Trend nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi Mei 2024 jika dibandingkan dengan posisi April 2024 mengalami kenaikan sebesar 5,05% dari 218,56% menjadi 223,61%. Kenaikan ini disebabkan karena penurunan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp650 miliar atau sebesar 3,48% (mtm) lebih besar jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada HQLA sebesar Rp510 miliar atau sebesar 1,25% (mtm). Penurunan terbesar pada komponen HQLA adalah komponen HQLA Level 1 yaitu bagian Kas dan Setara Kas sebesar Rp377 miliar atau sebesar 20,54% (mtm) dan penurunan bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp331 miliar atau sebesar 3,06% (mtm). Sementara penurunan Net Cash Outflow diakibatkan karena penurunan Arus Kas keluar sebesar Rp1.267 miliar atau sebesar 4,54% (mtm) lebih besar secara jumlah jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada Arus kas Masuk sebesar Rp617 miliar atau sebesar 6,68% (mtm).

Penurunan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivatif sebesar Rp1.114 miliar atau sebesar 23.13% (mtm).
2. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp303 miliar atau sebesar 6.47% (mtm).
3. Arus kas keluar simpanan stabil nasabah perorangan sebesar Rp21 miliar atau sebesar 0.88% (mtm).

Penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp1.113 miliar atau sebesar 23.12% (mtm).
2. Arus Kas Masuk berasal dari Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) dalam hal tingkat penerimaan berasal dari surat berharga bukan HQLA dengan sisa jangka waktu kurang dari 30 hari sebesar Rp50 miliar atau sebesar 35.90% (mtm).
3. Arus Kas Masuk berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp39 miliar sebesar 1.58% (mtm).

- c. Nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi Juni 2024 jika dibandingkan dengan posisi Mei 2024 mengalami kenaikan sebesar 6,40% dari 223,61% menjadi 230,02%. Kenaikan ini disebabkan karena penurunan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp1.061 miliar atau sebesar 5,89% (mtm) lebih besar secara prosentase jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada komponen HQLA sebesar Rp 1.287 miliar atau sebesar 3,19% (mtm). Penurunan terbesar pada komponen HQLA adalah komponen HQLA Level 1 yaitu bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp1.727 miliar atau sebesar 16.45% dan penurunan yang terjadi pada Kas dan setara kas sebesar Rp152 miliar atau sebesar 10,44% (mtm). Penurunan Net Cash Outflow diakibatkan karena kenaikan yang terjadi pada Arus kas Keluar sebesar Rp173 miliar atau sebesar 0,59% (mtm) lebih kecil jika dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada komponen Arus Kas Masuk sebesar Rp1.234 miliar atau sebesar 14,30% (mtm).

Peningkatan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivative sebesar Rp945 miliar atau sebesar 25.53% (mtm).
2. Arus kas keluar Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional nasabah korporasi tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp152 miliar atau sebesar 1.56% (mtm).
3. Arus kas keluar lainnya terkait dengan kewajiban komitmen dalam bentuk fasilitas kredit fasilitas yang diberikan kepada korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, Bank Indonesia, pemerintah negara lain, bank sentral negara lain, entitas sektor publik, dan/atau bank pembangunan multilateral sebesar Rp25 miliar atau sebesar 22.34% (mtm).

Peningkatan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp945 miliar atau sebesar 25.53% (mtm)
2. Arus Kas Masuk berdasarkan pihak lawan (counterparty) lembaga jasa keuangan sebesar Rp284 miliar.
3. Arus Kas Masuk berdasarkan pihak lawan (counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp121 miliar atau sebesar 7.59% (mtm).

- d. Rasio LCR individual rata-rata triwulan posisi Juni 2024 sebesar 224,09%, dengan total HQLA rata-rata triwulan sebesar Rp39.993 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp39.972 miliar (99,95%). Di mana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres masing-masing sebesar Rp28.452 miliar dan Rp9.998 miliar.
- e. Komposisi pendanaan LCR individual rata-rata triwulan posisi Juni 2024 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp10.706 miliar dan Rp7.055 miliar.
- f. Eksposur derivatif bank LCR rata-rata triwulan mengalami penurunan dari posisi Maret 2024 baik pada sisi arus kas keluar maupun arus kas masuk menjadi sekitar Rp 4.3 triliun pada Laporan rata-rata triwulan posisi Juni 2024.
- g. Manajemen Likuiditas secara harian dikelola Divisi Liquidity (DLI) bekerjasama dengan unit-unit terkait.

Penerapan manajemen Risiko Likuiditas bagi Bank Umum mencakup:

- a. Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris dalam pengelolaan likuiditas telah dilaksanakan dengan baik melalui Rapat ALCO dan Rapat Komite Manajemen Risiko (KMR) yang diselenggarakan secara rutin setiap bulan sebagai wadah internalisasi baik strategi maupun pengelolaan dalam menjaga likuiditas bank.
- b. Bank telah memiliki kebijakan terkait manajemen risiko likuiditas yang dikaji ulang secara berkala, yaitu Kebijakan Risiko Pasar dan Likuiditas, selain itu Bank telah menetapkan Risk Appetite untuk Risiko Likuiditas yang dimonitor dan dilaporkan secara bulanan dalam rapat Komite Manajemen Risiko (KMR). Bank juga telah menetapkan dan memonitor limit risiko likuiditas secara rutin. Kaji ulang limit dilakukan secara berkala. Bank telah memiliki laporan harian likuiditas yang didalamnya mencakup indikator –indikator likuiditas sebagai *early warning*. Bank juga telah melaksanakan stress testing secara berkala dengan tiga skenario yaitu *Mild*, *Medium* dan *Severe* dengan menggunakan metode pendekatan *historical* dan *Exponential Weighted Moving Average* (EWMA). Bank juga telah memiliki rencana pendanaan darurat (CFP).
- c. Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian telah memadai. Proses Manajemen Risiko sudah mencakup seluruh aktivitas bisnis terkait dengan Risiko Likuiditas Bank termasuk identifikasi produk yang terkait risiko likuiditas. Proses monitoring sudah dilakukan secara rutin melalui laporan likuiditas harian, laporan likuiditas dan pemantauan limit secara mingguan (termasuk didalamnya buffer liquidity), serta maturity gap bulanan yang dilaporkan secara bulanan dalam rapat ALCO.
- d. Efektifitas sistem pengendalian internal (SPI) dalam mendukung pelaksanaan manajemen risiko likuiditas cukup memadai. Hal ini tercermin dari implementasi elemen utama SPI pada aktivitas pengelolaan likuiditas bank, yaitu:
 - a) Pengawasan oleh manajemen dan budaya pengendalian (tugas dan tanggung jawab serta wewenang DEKOM, DIREKSI, dan Risk Culture / Budaya Pengendalian);
 - b) Identifikasi dan penilaian risiko likuiditas;
 - c) Aktivitas pengendalian risiko likuiditas dan pemisahan fungsi;
 - d) Sistem informasi likuiditas;
 - e) Aktivitas pemantauan likuiditas dan tindakan koreksi.
- e. Kaji ulang independen (*independent review*) oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR) dalam metodologi, asumsi, dan variabel dalam mengukur dan menetapkan limit risiko dari sisi kerangka manajemen risiko dan penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh unit bisnis dan/atau unit pendukung cukup memadai. Hal ini tercermin dari:
 - a) Kaji ulang kebijakan telah dilakukan secara berkala;
 - b) Kaji ulang dalam penyusunan profil risiko (*inherent risk & KMPR*), yang didalamnya sudah termasuk penetapan parameter dan metodologi, telah dilakukan secara berkala;
 - c) Kaji ulang limit likuiditas telah dilakukan secara berkala bekerja sama dengan unit bisnis terkait.

**ANALISIS PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)
TRIWULAN**

Nama Bank : PT Bank Panin Tbk.
Posisi Laporan : Juni 2024

Analisis secara konsolidasi

Analisis kondisi likuiditas Bank secara konsolidasi antara lain:

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara konsolidasi.
- b. Jika dilihat dari komposisi LCR secara konsolidasi, maka pengaruh PT Bank Panin sebagai perusahaan induk lebih dominan jika dibandingkan dengan entitas anak yang lain seperti PT Bank Panin Dubai Syariah dan PT Clipan Finance Indonesia yang kontribusinya lebih kecil.
- c. Jika dibandingkan antara rasio LCR rata-rata triwulan posisi Juni 2024 bank secara individu dibandingkan dengan konsolidasi terjadi penurunan sebesar 49,12% dari 224,09% menjadi 174,97%. Penurunan ini terjadi karena peningkatan pada komponen Net Cash Outflow yang terjadi karena proses konsolidasi lebih besar dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen HQLA karena proses konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp6.949 miliar atau sebesar 38,94% dan Rp3.392 miliar atau sebesar 8,48%. Peningkatan HQLA terbesar karena proses konsolidasi terjadi pada komponen HQLA Level 1 sebesar Rp3.392 atau sebesar 8,49%, yaitu komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan komponen Penempatan pada Bank Indonesia masing-masing sebesar Rp2.298 miliar atau sebesar 8,08% dan Rp1.069 miliar atau sebesar 10,69%. Peningkatan Net Cash Outflow akibat proses konsolidasi lebih dikarenakan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Keluar akibat konsolidasi jauh lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Masuk akibat konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp7.308 miliar atau 26,98% dan Rp359 miliar atau sebesar 3,88%.

Peningkatan Arus Kas Keluar akibat proses konsolidasi paling besar diakibatkan :

1. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp4.770 miliar.
2. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp1.322 miliar atau sebesar 31.44%
3. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp1.036 miliar atau sebesar 10.62%

Peningkatan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lembaga jasa keuangan sebesar Rp203 miliar atau sebesar 120.90%.
2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp107 miliar atau sebesar 7.17%.
3. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp41 miliar atau sebesar 1.70%.

- d. Trend nilai rasio LCR Konsolidasi rata-rata bulanan posisi Mei 2024 jika dibandingkan dengan posisi April 2024 mengalami sedikit kenaikan sebesar 2,58% dari 173,07% menjadi 175,66%. Kenaikan ini disebabkan penurunan yang terjadi pada Net Cash Outflow sebesar Rp656 miliar atau 2,57% (mtm) lebih besar dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada HQLA sebesar Rp492 miliar atau 1,11% (mtm). Penurunan komponen HQLA terutama didorong oleh penurunan HQLA Level 1 sebesar Rp492 atau sebesar 1,11% (mtm), yang diakibatkan karena penurunan komponen Kas dan setara kas sebesar Rp380 miliar atau sebesar 20,38% (mtm) dan penurunan bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp307 miliar atau sebesar 2,58% (mtm). Sedangkan penurunan Net Cash Outflow diakibatkan karena penurunan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp1.057 miliar atau sebesar 3,02% (mtm) yang lebih besar jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada komponen arus kas masuk yaitu sebesar Rp401 miliar atau sebesar 4,26% (mtm).

Penurunan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivatif sebesar Rp1.114 miliar atau sebesar 23.13% (mtm)
2. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp512 miliar atau sebesar 8.31% (mtm)
3. Arus Kas Keluar Penarikan Simpanan Nasabah Perorangan Simpanan stabil sebesar Rp21 miliar atau sebesar 0.88% (mtm)

Penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen:

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp1.113 miliar. atau sebesar 23.12% (mtm)
2. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp64 miliar. atau sebesar 2.54% (mtm)

3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) Lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) dalam hal tingkat penerimaan berasal dari surat berharga bukan HQLA dengan sisa jangka waktu kurang dari 30 hari sebesar Rp50 miliar atau sebesar 35,90% (mtm).
- e. Sedangkan Nilai Rasio LCR konsolidasi rata-rata bulanan posisi Juni 2024 jika dibandingkan dengan posisi Mei 2024 mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,39 % dari 175,66% menjadi 176,05%. Kenaikan ini disebabkan penurunan HQLA sebesar Rp1.339 miliar atau 3,06% (mtm) lebih kecil secara prosentase jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada Net Cash Outflow sebesar Rp816 miliar atau 3,28% (mtm). Penurunan komponen HQLA terutama didorong oleh penurunan HQLA Level 1 sebesar Rp1.339 atau sebesar 3,07% (mtm), yang diakibatkan karena penurunan komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stress sebesar Rp1.764 miliar atau sebesar 15,23% (mtm) dan penurunan kas dan setara kas sebesar Rp.154 miliar atau 10,41% (mtm). Penurunan Net Cash Outflow diakibatkan karena peningkatan yang terjadi pada komponen arus kas masuk sebesar Rp1.351 miliar atau sebesar 14,99% (mtm) lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp535 miliar atau sebesar 1,58% (mtm)
- Kenaikan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :
1. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivatif sebesar Rp945 miliar atau sebesar 25.53% (mtm)
 2. Arus kas keluar Nasabah Korporasi berupa simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp402 miliar atau sebesar 7.19% (mtm).
 3. Arus kas keluar Nasabah Korporasi berupa simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp91 miliar atau sebesar 0.84% (mtm)
- Kenaikan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :
1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp945 miliar atau sebesar 25.53% (mtm)
 2. Arus Kas Masuk berdasarkan pihak lawan (counterparty) lembaga jasa keuangan sebesar Rp309 miliar atau sebesar 89,08% (mtm)
 3. Arus Kas Masuk berdasarkan pihak lawan (counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp181 miliar atau sebesar 10,67% (mtm)
- f. Rasio LCR rata-rata triwulan Konsolidasi posisi Juni 2024 sebesar 174,97%, dengan total HQLA konsolidasi sebesar Rp43.385 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp43.363 miliar (99,95%). Dimana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres dan Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing masing-masing sebesar Rp11.067 miliar dan Rp30.750 miliar.
- g. Komposisi pendanaan konsolidasi rata-rata triwulan posisi Juni 2024 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp16.556 miliar dan Rp7.168 miliar.
- h. Eksposur derivatif bank secara konsolidasi hanya terdiri dari eksposur yang dimiliki Bank Panin.